

Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah, Insitut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. 2018.
5 Astriana Ramadhani Irwan, *Kepemimpinan Pembina Pondok Dalam Peningkatan Kualitas Santri pada Peningkatan Kualitas Santri Pada Pesantren DDI LIL-Banat Di Kota Parepare*. Skripsi Program Studi Menejemen Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. 2020.

BAB II

LANDASAN TEORI

Pembahasan Awal : Manajemen

1. Pengertian Manajemen

Secara etimologi, manajemen (bahasa Inggris) berasal dari *kata to manage*, dalam Webster's New cooleglate Dictionary, kata manage dijelaskan berasal dari bahasa Itali "Managlo" dari kata "Managlare" yang selanjutnya kata ini berasal dari bahasa Latin Manus yang berarti tangan (*Hand*). Kata *manage* dalam kamus tersebut diberi arti: membimbing dan mengawasi, memperlakukan dengan seksama, mengurus perniagaan atau urusan-urusan, mencapai urusan tertentu.¹

Sedangkan secara terminologi, ada beberapa definisi mengenai manajemen, diantaranya yang dikemukakan oleh George R. Terry, manajemen adalah suatu proses atau kerangka kerja yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang kearah tujuan organisasi atau maksud yang nyata.²

Pada mulanya manajemen belum dapat dikatakan sebagai teori karena teori harus terjadi atas konsep-konsep yang secara sistematis dapat menjelaskan dan meramalkan apa yang terjadi dalam pembuktian. Setelah beberapa zaman dipelajari, manajemen telah memenuhi persyaratan sebagai bidang pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerja sama.³

Menurut Malayu S. P. Hasibuan Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.⁴

Menurut Arifin Abdurrachman sebagaimana dikutip oleh M. Ngalim Purwanto, yang mengartikan manajemen merupakan kegiatan-kegiatan untuk mencapai sasaran-sasaran dan tujuan pokok yang telah ditentukan dengan menggunakan orang-orang pelaksana. Jadi, dalam hal ini kegiatan dalam manajemen terutama adalah mengelola orang-orangnya sebagai pelaksana.⁵

¹ Sukarna, *Dasar-dasar Manajemen*, Bandung : PT. Mandar Maju, 1992

² George R, Terry, *Dasar-dasar Manajemen*, Jakarta : Bumi Aksara, 2000

³ Rohiat, *Manajemen Sekolah*, Teori Dasar Praktik, hlm.1

⁴ Malayu S. P. Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, hlm. 1-2

⁵ M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), Cet. XVIII, hlm. 7.

Menurut Siagian mendefinisikan *manajemen* sebagai kemampuan atau ketrampilan untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka mencapai tujuan. Menurut The Liang Gie memberikan batasan manajemen sebagai segenap perbuatan penggerakan kelompok orang atau mengarahkan segala fasilitas dalam suatu usaha kerjasama untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut Andrew Fikun manajemen pada umumnya dikaitkan dengan aktivitas-aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, penempatan, pengarahan, pemotivasian, komunikasi, dan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh organisasi dengan tujuan untuk mengkoordinasikan sebagai sumber- daya yang dimiliki oleh perusahaan sehingga akan dihasilkan suatu produk atau jasa secara efisien.

Jadi manajemen adalah suatu proses yang dilakukan agar suatu usaha dapat berjalan dengan baik memerlukan perencanaan, pemikiran, pengarahan, dan pengaturan serta mempergunakan semua potensi yang ada baik personal maupun material secara efektif dan efisiensi.⁶

Manajemen adalah proses dalam membuat perencanaan, pengorganisasian, mengendalikan dan memimpin berbagai usaha dari anggota organisasi dan menggunakan semua sumber daya organisasi untuk mencapai sasaran.⁷

Membahas tentang manajemen tak terlepas dari pembahasan tentang konsep manajemen. Manajemen merupakan kata serapan dari bahasa Inggris *management* yang berarti pengelolaan, penataan, pengurusan, pengaturan atau pengendalian. Dalam bahasa Latin disebut sebagai *managiere*, yang berarti melakukan, melaksanakan, mengelola dan mengurus sesuatu. Sedangkan dalam bahasa Perancis disebut *manage* yang berarti melakukan tindakan, membimbing dan memimpin.⁸

Pembahasan Kedua : Kontrol

1. Pengertian Kontrol

Kontrol sosial adalah merupakan cara mekanisme untuk mencegah dalam

⁶ Eka Prihantin, *Manajemen Peserta Didik*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 2

⁷ <http://www.pengertianpakar.Com/2014/09/pengertian-manajemen-menurut-para-pakar.html>, 24-02-2015.

⁸ M. Manullang, *Dasar-Dasar Manajemen*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1976, hal 6.

hal penyimpangan sosial dan mengajak, mengarahkan santri untuk bisa berperilaku dan bersikap sesuai peraturan yang ada di Pondok Pesantren.

Seorang manusia secara tidak langsung selalu berinteraksi sesama manusia lainnya. Dalam berinteraksi seorang harus ada timbul masalah, seperti terjadinya kesalahpahaman lalu akan terjadi berkelahi. Untuk melakukan keseimbangan sosial perlu upaya menghilangkan Penyimpangan-penyimpangan sosial.⁹

Kontrol yaitu proses dan cara pengawasan yang direncanakan atau tidak direncanakan guna untuk mengajak, mendidik, serta mematuhi peraturan-peraturan dan norma sosial di pondok pesantren yang berlaku.¹⁰

Menurut Peter L. Berger (1978). Mendefinisikan bahwa kontrol itu sebagai bahan yang digunakan seorang pengurus pondok pesantren dalam menerbitkan peraturan-peraturan dan norma.¹¹

Menurut Bruce J. Cohen (2002: h.19) kontrol adalah cara-cara atau metode yang digunakan untuk mendorong seorang agar berperilaku selaras dengan kehendak kelompok atau masyarakat.¹²

Menurut Roucek (2001: h.19) mengemukakan bahwa kontrol adalah suatu istilah kolektif yang mengacu pada proses terencana dimana individu dianjurkan, dibujuk, ataupun dipaksa untuk menyesuaikan diri pada kebiasaan dan nilai hidup suatu kelompok. Secara umum dapat disimpulkan bahwa upaya untuk mewujudkan kondisi seimbang didalam masyarakat disebut kontrol sosial (*Social Control*).¹³

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kontrol adalah proses yang dilakukan seorang atau kelompok dalam mempengaruhi, mengajak dan menekan seorang santri untuk bisa berperilaku sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai yang sudah berlaku sejak berdirinya pondok pesantren putra Al

⁹ Dwi Narwoko, J., dan Suyanto, Bagong., *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*. (Jakarta : Kencana), 2013, hal. 102.

¹⁰ Ibid, hal 102.

¹¹ Ibid, hal 102

¹² Bruce J. Cohen, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rineka Cipta), 2002, hal.19.

¹³ Roucek, S.J dan Warren, L.R, *Pengantar Sosiologi*. (Jakarta: Bina Aksara), 1984, hal. 19.

2. Macam-macam Kontrol

Berikut ini adalah macam-macam yang bisa dilakukan untuk kontrol sosial masyarakat menurut Bruce J. Cohen (2002: h.21-26):¹⁴

a. Kontrol lisan (kontrol sosial persuasif)

Kontrol lisan yang disajikan dengan cara memakai bahasa lisan untuk menarik anggota sosial lain untuk mematuhi peraturan yang ada.

b. Kontrol simbolik (kontrol sosial persuasif)

Kontrol simbolik yaitu kontrol dengan menggunakan media gambar, tulisan, iklan, dan lain-lain. Seperti contoh : Spanduk, poster, rambu lalu lintas, dan masih banyak lagi.

c. Kontrol kekerasan (kontrol koersif)

Kontrol menggunakan tindakan-tindakan kekerasan adalah suatu cara yang digunakan untuk menjadikan pelanggar peraturan sadar dan tidak mengulangi kesalahan yang sama. Seperti contoh tindakan main hakim sendiri.

3. Cara Kontrol Sosial

Menurut Horton (2000: h.33) kontrol sosial dapat dilakukan dengan beberapa cara antara lain, melalui:¹⁵

a. Sosialisasi

Sosialisasi digunakan agar anggota masyarakat bertingkah laku seperti yang diharapkan tanpatekanan. Usaha memberikan pengertian terkait nilai dan norma untuk anggota masyarakat dilakukan dengan cara jalur formal dan informal secara terus-menerus.

b. Dorongan Sosial

Dorongan sosial perlu dilaksanakan agar masyarakat maumenyadari dan menyesuaikan diri terhadap aturan kelompok. Masyarakat boleh memberikan sanksi bagi setiap orang yang melanggar aturan

¹⁴ Bruce J. Cohen, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rineka Cipta), 2002, hal.21-26. 12
Horton, H. R., Laurence A. M., K. G. Scrimgeour, Marc D. P., J. D. Rawn, *Principles of Biochemistry*, 4th Edition, Pearson Education Inc., USA, 2000, hal. 33.

¹⁵ Horton, H. R., Laurence A. M., K. G. Scrimgeour, Marc D. P., J. D. Rawn, *Principles of Biochemistry*, 4th Edition, Pearson Education Inc., USA, 2000, hal. 33.

kelompok tersebut. Kontrol sosial pada kelompok primer (kelompok masyarakat kecil yang sifatnya akrab dan informal seperti keluarga, kelompok bermain, klik) biasanya bersifat informal, spontan, dan tidak direncanakan, biasanya berupa ejekan, menertawakan, pergunjangan (gosip) dan pengasingan kontrol sosial yang diberikan kepada kelompok sekunder (kelompok masyarakat yang lebih besar yang tidak bersifat pribadi (impersonal) dan mempunyai tujuan yang khusus seperti serikat buruh, perkumpulan seniman dan perkumpulan wartawan) lebih bersifat formal. Alat kontrol sosial berupa peraturan resmi dan tata cara yang standar, kenaikan pangkat, pemberian gelar, imbalan dan hadiah dan sanksi serta hukuman formal.¹⁶

c. Kuasa dalam bentuk aturan hukum dan hukuman formal

Kuasa akan digunakan jika cara sosialisasi dan tekanan sosial gagal. Hal seperti itu akan terpaksa digunakan untuk setiap masyarakat guna mengarahkan tingkah laku dalam menyesuaikan diri dengan nilai dan norma sosial.

4. Fungsi Kontrol

Koentjaraningrat (2000: h.19) menyebut sekurang-kurangnya lima macam fungsi kontrol, yaitu:¹⁷

- a. Memperkuat rasa yakin masyarakat terkait kesesuaian norma.
- b. Memberikan apresiasi untuk masyarakat yang patuh terhadap norma.
- c. Mempunyai rasa malu terhadap lingkungan sosial.
- d. Mempunyai rasa takut terhadap lingkungan sosial.
- e. Membuat peraturan hukum.

Pembahasan Ketiga : Pengurus

1. Pengertian Pengurus

Pengurus menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah orang yang mengurus atau sekelompok orang yang mengurus.¹⁸ Adapun pengertian pengurus secara luas adalah sekelompok orang (santri) yang

¹⁶ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), hal. 19.

¹⁷ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), hal. 19.

¹⁸ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001) 854.

sudah ditunjuk oleh pengasuh pondok pesantren untuk membantu mengurus santri yang ada di dalamnya. Sehingga pengurus memiliki tanggung jawab untuk membimbing dan mengontrol kegiatan seluruh santri agar semangat dan tanggung jawab mereka tetap terjaga. Dalam hal ini pengurus juga bertindak sebagai pendidik, baik itu pendidik dalam hal jasmani maupun pendidik rohani.

Pengurus Pondok adalah sekelompok organisasi kecil yang diberikan amanah atau tanggung jawab oleh Pengasuh untuk membantu melaksanakan dan merealisasikan seluruh kegiatan yang telah menjadi rutinitas di Pondok Pesantren. Pengurus Pondok dapat diartikan sebagai seorang pendidik karena merekalah yang berperan sebagai orang tua untuk para santri, mereka pulalah yang harus mengontrol belajar para santri dari mulai mengatur waktu yang tepat, menyediakan tempat yang layak sampai harus memperhatikan agar semangat belajar para santri tetap terjaga.

Pengurus Pondok adalah sebutan bagi seseorang yang diberi amanah oleh Pengasuh untuk membantu dan berhidmah di Pondok Pesantren. Amanat dan tanggung jawab pengurus diberikan kepada orang ataupun santri yang dianggap mampu mengemban amanat yang telah dipercayakan kepada diri seseorang tersebut. Pengurus Pondok Pesantren dipilih berdasarkan sidang formatur serta atas persetujuan Pengasuh, melalui SK (surat keputusan) yang dikeluarkan oleh Pondok Pesantren. Tugas yang harus dilaksanakan oleh pengurus pondok adalah mematuhi dan merealisasikan program kerja yang sudah menjadi keputusan pada sidang pleno, memberikan pengawasan dan pengayoman kepada para santri agar mereka merasa nyaman dan betah di dalam Pondok Pesantren. Menjaga seluruh fasilitas dan kenyamanan lingkungan Pondok Pesantren. Pengurus Pondok sangatlah berperan penting di dalam Pondok Pesantren juga membantu dan menjadi panjang tangan Pengasuh ketika Pengasuh tidak memungkinkan untuk terjun langsung dikarenakan beberapa faktor.

Dalam hal ini dapat kita ketahui bahwasanya seorang pengurus bertugas menjadi seorang pemimpin di dalam lingkungan pondok pesantren, hal tersebut sebagaimana dalam hadis yang diriwayatkan oleh HR. Al-Bukhari Dan Muslim yaitu: *“Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin*

akan di mintai pertanggung-jawaban atas yang dipimpinnya ”.¹⁹

2. Sifat-Sifat Pengurus

Adapun sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang pengurus adalah :²⁰

a. Jujur

Dalam hal ini pengurus harus memiliki sifat jujur yang dimana guna dari sikap jujur tersebut supaya dipercaya oleh anggotanya yaitu para santri.

b. Penyampaian

Dalam hal ini penyampaian merupakan sikap yang dimana seorang pengurus harus pandai berkomunikasi dan pandai bernegosiasi. Dapat kita lihat jika seorang pengurus kurang bernegosiasi maka pada hal ini dapat membuat para anggotanya jenuh.

c. Bertanggung jawab

Dalam hal ini pengurus harus memiliki sifat tanggung jawab yang lebih besar daripada anggotanya. Karena seorang pengurus adalah yang diberikan tanggung jawab atas semua hal yang ia lakukan.

d. Cerdas

Dalam hal ini pengurus harus cerdas dimana berguna untuk memberi arah yang baik pada setiap apa yang diketahui dan dapat memberikan solusi dari penyimpangan yang dilakukan anggotanya dan memberikan kebaikan pada visi misi, strategi dan pengimplementasikan.

Kepimpinan merupakan kemampuan yang melekat pada seorang pengurus. Dimana dalam hal ini seorang pengurus juga harus memiliki jiwa kepemimpinian guna mengurus para santri di pondok pesantren.

Adapun seorang pengurus yang memiliki jiwa kepemimpinan, jika disambungkan dengan bahasa inggris adalah “*LEADER*” yang dimana dalam dirinya memiliki tugas “*LEAD*” dalam memimpin anggotanya.

¹⁹ Romli Atmasasmita, *Teori Dan Kapita Selekt Kriminologo*, (Jakarta: PT Rineka Cipta), 2007,hal.123.

²⁰ Setiadi E dan Kolip, U. *Pengantar Sosiologi*.(Jakarta: Kencana Prenada Media Group), 2011, hal.55.

“*Lead*” itu sendiri adalah:

a. *Loyalty*

Artinya itu loyalitas yang dimana seorang pengurus harus melakukan pembangkitan atas loyalitas pada anggotanya yang dimana memberikan loyalitas yang baik pada dirinya dan anggotanya.

b. *Educate*

Educate atau bisa kita sebut dengan edukasi yang dimana seorang pengurus harus bisa dan mampu megedukasi para anggotanya dan memberi pewarisan pada anggotanya.

c. *Advice*

Advice merupakan suatu hal yang dimana memberikan saran dan nasehat dari permasalahan yang timbul pada masalah yang ada.

d. *Discipline*

Memberikan suatu wawasan kedisiplinan yang dapat memebrikan kebaikan dan meberikan keteguhan hati dan kesigapan pada diri manusia.²¹

Pembahasan Keempat : Perilaku Sosial

1. Pengertian Perilaku Sosial

Perilaku sosial merupakan suatu tindakan yang dimana dilakukan seseorang dengan lingkungannya untuk menanggapi apa yang terjadi di lingkungannya. Perilaku sosial ini meliputi tanggung jawab, bekerja sama, tolong-menolong, penghormatan pada orang lain, dan partisipasi pada lingkungannya. Suatu perilaku itu terbentuk bukan dari keluarga saja. Akan tetapi perilaku sosial itu terbentuk dari lingkungan yang pernah ia temui maupun perilaku yang pernah dilihat secara kasat mata. Seperti halnya pada lingkungan sekolah, keluarga, lingkungan bermain dan lingkungan berkembang itu merupakan tempat mereka mendapatkan perilaku. Perilaku yang di dapat dari penglihatan itu berupa apa yang ia lihat dengan mata seperti ketika bermain, menolong orang lain, dan bahkan

²¹ Elly Setyadi dan Usman Kholip. *Pengantar Sosiologi*. (Jakarta: Kencana), 2011, hal. 23.

ia mendapat penglihatan dari media masa seperti televisi dan video youtube.²²

Menurut W. A. Gerungan “terbentuknya perilaku itu melalui dua faktor yakni faktor *intern* dan *faktorekstern*. Dalam hal ini faktor *intern* merupakan faktor yang berada dalam diri manusia itu sendiri, karena diri manusia itu terbentuk dari pengolahan daya pilih terhadap apa yang di terima dari luar. Sedangkan faktor eksternal adalah suatu penerimaan faktor dari luar diri pribadi manusia yang dimana meliputi faktor dari lingkungan seperti kelompok, group maupun kumpulan yang lainnya.

2. Bentuk Perilaku Sosial

Dalam hal ini perilaku sosial dapat terbentuk dari empat macam cara yakni:²³

a. Adopsi

Adopsi ini merupakan cara dimana suatu perilaku yang dilakukan berulang ulang untuk mencapai apa yang diinginkan. Dalam hal ini adopsi dilakukan secara terus menerus yang dimana dapat di serap diri dan dapat terbentuknya suatu perilaku sosial.

b. Deferensial

Deferensial merupakan suatu tindakan yang dimana berkaitan erat dengan intelegensi. Dalam hal ini tindakan yang dilakukan adalah dengan cara berpengalaman yang banyak, usia mulai bertambah, sehingga dalam hal ini dapat kita tangkap apa yang kita lakukan merupakan tindakan atau perilaku yang di pandang sendirilepas dari usia dan jenisnya.

c. Integrasi

Dalam tindakan ini merupakan tindakan yang mengacu terhadap tindakan perilaku dengan cara bertahap yang mulanya berhubungan dengan hal tertentu yang dapat meningkatkan perilaku sosial yang pada akhirnya dapat terbentuk perilaku yang dilakukan tersebut.

d. Trauma

²² Hasbullah. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. (Jakarta: Raja Grafindo), 1999, hal. 66.

²³ Hasbullah. *Kapita Selekta*. (Jakarta: Raja Grafindo), 1999, hal. 66.

Trauma merupakan suatu sikap dimana memberi kesan yang dalam terhadap pengalaman yang dilakukan sebelumnya. Hal ini perilaku terbentuk karena pengetahuan dan pengalaman yang dimana hal ini berpaku pada waktu yang berjalan dengan bertambahnya usia.

Dari hal - hal diatas dapat kita simpulkan bahwasanya suatu aktivitas yang dilakukan keseharian yang dapat memberi kesan dan pengalaman itu dapat membentuk perilaku sosial. Dalam hal ini semua perilaku yang dialami seseorang akan selalu berkembang dengan seiring berjalannya waktu. Sedangkan perilaku itu sendiri tidak dapat terbentuk dengan sendirinya. Akan tetapi semua perilaku terbentuk karena apa yang ia alami dan memberi kesan yang tidak bisa dilupakan yang dapat merubah perilaku dan memberi kebaikan dalam berperilaku maupun sebaliknya. Dalam hal ini juga semua apa yang ia alami itu terjadi secara langsung apa yang di terima dirinya bukan orang lain yang dimana hal ini terbentuk dalam lingkungannya.

Pembahasan Kelima : Pelanggaran

1. Pengertian Pelanggaran

Menurut Wirjono Prodjodikoro pengertian pelanggaran adalah: “overtredingen” atau pelanggaran berarti suatu perbuatan yang melanggar sesuatu dan berhubungan dengan hukum, berarti tidak lain dari pada perbuatan melawan hukum.²⁴

Sedangkan menurut Bambang Poernomo mengemukakan bahwa pelanggaran adalah *politisch-on recht* dan kejahatan adalah *crimineel-on recht*. *Politisch-on recht* itu merupakan perbuatan yang tidak mentaati larangan atau keharusan yang ditentukan oleh penguasa negara.²⁵

Mengenai pelanggaran menurut para ahli diatas, adapun pelanggaran kedisiplinan menurut Polri yang telah diatur didalam ketentuan Pasal 1 Angka 4 Peraturan Pemerintah Nomor 2 Tahun 2003 tentang Peraturan Disiplin Anggota Kepolisian Republik Indonesia yaitu Pelanggaran

²⁴ Wirjono Prodjodikoro, 2003. *Asas-asas Hukum Pidana*. Bandung: Refika Aditama, hlm.33

²⁵ Bambang Poernomo, 2002. *Dalam Asas-Asas Hukum Pidana*. Jakarta: Ghalia Indonesia, hlm.40

Peraturan Disiplin adalah ucapan, tulisan, atau perbuatan anggota Kepolisian Negara Republik Indonesia yang melanggar peraturan disiplin. Dalam sistem perundang-undangan hukum pidana, tindak pidana dapat dibagi menjadi dua golongan yaitu kejahatan dan pelanggaran. Kedua istilah tersebut pada hakekatnya tidak ada perbedaan yang tegas karena keduanya sama-sama delik atau perbuatan yang boleh dihukum.²⁶

Pembagian tindak pidana tersebut dilakukan karena menurut *Memorie van Toelichting* (pada WVS dinegeri Belanda) merupakan pembagian asasi (prinsipil), bahwa pembagian tindak pidana dalam kejahatan dan pelanggaran itu berdasarkan perbedaan apa yang disebut delik hukum dan apa yang disebut delik undang-undang.

Pandangan penulis mengemukakan bahwa perbedaan kedua istilah menurut *Memorie van Toelichting* tersebut mempunyai perbedaan ciri-ciri atau sifat. Suatu perbuatan merupakan delik hukum apabila perbuatan itu bertentangan dengan asas-asas hukum yang ada dalam kesadaran hukum dari rakyat, terlepas daripada hal apakah asas-asas tersebut dicantumkan atau tidak dalam undang-undang pidana.

Delik undang-undang ialah perbuatan yang bertentangan dengan apa yang secara tegas dicantumkan dalam undang-undang pidana, terlepas dari apakah perbuatan tersebut bertentangan atau tidak dengan kesadaran hukum dari rakyat. Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP) Indonesia melakukan pembedaan antara kejahatan dan pelanggaran. Segala bentuk kejahatan dimuat dalam buku II KUHP sedangkan pelanggaran dimuat dalam buku III KUHP yang dibedakan secara prinsip yaitu:

- a. Kejahatan sanksi hukumannya lebih berat dari pelanggaran, yaitu berupa hukuman badan (penjara) yang waktunya lebih lama.
- b. Percobaan melakukan kejahatan dihukum, sedangkan pada pelanggaran percobaan melakukan pelanggaran tidak dihukum.
- c. Tenggang waktu daluarsa bagi kejahatan lebih lama dari pada

²⁶ Samidjo, 1985, *Ringkasan Dan Tanya Jawab Hukum Pidana*, CV Armico, Bandung, hlm, 86.

pelanggaran.

2. Unsur-unsur Pelanggaran

Adapun beberapa unsur-unsur pelanggaran yaitu:

1. Adanya perbuatan yang bertentangan dengan perundang-undangan.
2. Menimbulkan akibat hukum.

Pembahasan Keenam: Santri

1. Pengertian Santri

Menurut Nurcholish Majid, pesantren berasal dari kata “santri” yang menggambarkan dua pengertian, pertama yaitu : kata “santri” berasal dari bahasa Sanskerta, yang artinya melek (faham) huruf. Pada awal adanya kekuasaan politik islam di Demak, kaum santri adalah kelas “Literary” bagi orang Jawa, dikarenakan ilmu pengetahuan mereka tentang agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab cukup luas. Sehingga dari hal tersebut menjadikan kaum santri dikenal akan pengetahuan agama yang cukup baik (melalui kitab-kitab tersebut). Kedua, santri berasal dari bahasa Jawa, yaitu kata “cantrik”, yang artinya seorang yang selalu mengikut gurunya kemanapun gurunya pergi dan menetap, dengan tujuan dapat belajar darinya tentang suatu keahlian. Pola hubungan “guru cantrik” itu kemudian diteruskan dalam masa Islam. Pada proses selanjutnya “guru-cantrik” menjadi “guru santri”. Karena guru di pakai secara luas, yang mengandung secara luas, untuk guru yang terkemuka kemudian digunakan kata kyai, yang mengandung arti tua atau sakral, keramat, dan sakti. Pada perkembangan selanjutnya, dikenal istilah Kyai-santri.²⁷

Adapun pengertian secara umum seorang santri adalah sebutan bagi para murid yang belajar untuk mendalami ilmu keagamaan di Pondok

²⁷ Nurcholish, Majid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta:Pramadina, 2010),hal.19-20.

Pesantren. Seorang santri dalam melakukan kehidupannya dalam pondok pesantren harus bisa mengatur dan mengurus dirinya sendiri dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

2. Macam-Macam Santri

Santri secara umum terbagi menjadi dua bagian yaitu:

a. Santri mukim

Santri mukim adalah santri yang menetap atau tinggal di lingkungan pondok pesantren untuk menuntut ilmu agama, seorang santri bisa disebut santri mukim selama tidak ada batasan waktu atau menetapkan diri dalam pondok pesantren, yang terpenting santri sudah mau menetapkan diri di pondok, oleh karena itu bisa dikatakan sebagai santri mukim.

Santri mukim yang telah menetap lama di pondok pesantren akan diberikan tanggung jawab untuk mengurus kegiatan- kegiatan didalam pondok dan memberikan ilmu keagamaan pada santri yang masih baru mengikuti kegiatan pembelajaran di pondok pesantren.²⁸

b. Santri kampung

Santri kampung adalah santri yang rumahnya berada di daerah kawasan pondok pesantren yang mau mengikuti kegiatan belajar ngaji kitab kuning yang ada di pondok pesantren, tetapi santri kampung hanya mengikuti waktu kegiatan mengaji di pondok pesantren saja.

Santri kampung berbeda dengan santri mukim dikarenakan santri kampung diberikan kebebasan selama diluar pondok pesantren karena bukan tanggung jawab pihak pondok pesantren lagi, dikatakan santri kampung karena hanya mengikuti kegiatan mengaji selama di pondok pesantren saja, selain kegiatan mengaji santri kampung dapat melakukannya di rumah masing-masing.²⁹

²⁸ Ibid, hal. 19-20.

²⁹ Harun Nasution, al, *Ensiklopedia Islam* (Jakarta: Depag RI. 1993), 1036.